

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unit Transfusi Darah atau yang disebut fasilitas kesehatan memainkan peran penting dalam tugas-tugas seperti melakukan donor darah, menyediakan darah, dan mendistribusikan darah. Transfusi darah, pada dasarnya, melibatkan aliran darah atau produk darah ke dalam tubuh. Proses transfusi darah ini terkait dengan kondisi medis, seperti kekurangan darah akibat operasi atau masalah dalam produksi sel darah merah oleh organ tubuh. Pemanfaatan darah ini memiliki nilai besar dalam pengobatan dan pemulihan kesehatan pasien (Astuti 2013).

Menggunakan darah dan produk-produk darah bisa menjadi penyelamat nyawa, tetapi juga bisa membahayakan nyawa para pendonor karena risiko penularan infeksi darimereka (Erawati & Syukriadi, 2019). Memberikan transfusi darah memiliki potensi risiko penyebaran penyakit menular melalui darah, terutama *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS), Hepatitis C, Hepatitis B, Sifilis, Malaria, Demam Berdarah, dan risiko transfusi lainnya yang dapat mengancam nyawa. (Lestari & Saputro, 2021)

Pentingnya melalui Uji Saring Infeksi Menular Lewat Trafusi Darah (IMLTD) dalam upaya meminimalkan kemungkinan penularan infeksi dari donor ke penerima tak bisa diabaikan. Uji saring ini merupakan tahap krusial dalam memastikan bahwa proses transfusi berlangsung dengan aman. Minimalnya, pengujian darah harus meliputi deteksi infeksi seperti HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Identifikasi IMLTD bisa melalui deteksi antibodi atau antigen, contohnya dengan metode *rapid test*, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), serta *Chemiluminescence Immuno Assay*. (Chlia) (PMK 91, 2015).

Beberapa penelitian berkaitan dengan pemeriksaan *Treponema Pallidum* pada pendonor darah telah dilakukan beberapa kali di Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita pada tahun 2021 mengenai tingkat prevalensi Sifilis reaktif dengan metode Chlia pada pendonor darah di UDD PMI

Lombok Barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sifilis hanya ditemukan pada pendonor darah jenis kelamin laki-laki, dengan jumlah sebanyak 36 orang atau mencapai 100%. (Puspita dkk,2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UTD PMI Kabupaten Lampung Timur, data yang diambil dari jumlah donor darah dari Januari hingga Desember 2022 sebanyak 950 donor. Dari jumlah tersebut, 6 kantong sifilis reaktif. Artinya masih ada 0,7% kasus sifilis di antara pendonor. Dikarenakan pada tahun tersebut merupakan kasus sifilis tertinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya berdasarkan pada data sekunder di buku laporan.

Mengingat kejadian sifilis yang ditularkan melalui transfusi (IMLTD), peran skrining juga sangat penting. Hal ini harus diperbaiki dengan informasi tambahan untuk menghindari transfusi darah langsung atau transfusi darah tanpa skrining.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini merumuskan masalah: “Bagaimanakah Gambaran Hasil Pemeriksaan Sifilis Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang hasil pemeriksaan Sifilis pada Pendonor darah di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Lampung Timur tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah pemeriksaan Sifilis pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Lampung Timur selama tahun 2022 berdasarkan hasil yang tidak menunjukkan reaksi (Non Reaktif) dan hasil yang menunjukkan reaksi (Reaktif).

- b. Mengetahui karakteristik pendonor darah yang menjalani pemeriksaan penyaringan Sifilis di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI) Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2022 berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, dan golongan darah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengenalan sumber-sumber literatur yang lebih berguna untuk pengembangan teknologi bank darah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti lain

Hasil dari Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap laporan hasil skrining sifilis yang dilakukan pada tahun 2022 terhadap sampel darah yang disediakan di UTD PMI Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2022.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencegahan terhadap risiko penyakit menular seperti sifilis di masyarakat umum.

c. Bagi UTD

Penelitian ini memberikan kontribusi sumber literatur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam studi temuan skrining Sifilis pada darah donor tahun 2022, dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada Unit Transfusi Darah (UTD) untuk meningkatkan pemeriksaan Sifilis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Tirsa W. I. Baguna, ¹ Nurdjannah J. Niode, ² Herry E. J Pandaleke	Efektivitas Pemeriksaan Serologis Sifilis,	Skrining sifilis efektif dilakukan dengan RPR dan VDRL, sedangkan diagnostik sifilis efektif dilakukan dengan TP Rapid dan TPHA. Pada pemeriksaan serologis non spesifik treponema efektif, khususnya untuk skrining VDRL lebih unggul daripada RPR, sedangkan pada pemeriksaan serologis spesifik treponema efektif khususnya untuk diagnosis, TP Rapid lebih unggul daripada TPHA	Sama-sama membahas skrining IMLTD	Jenis penelitiannya menggunakan rapid test
2.	Komalasari, Ni dan Wiradewi Lestari, Anak. 2015. E-Jurnal Medika Udayana, Vol. 4, No. 11: 2-9	Gambaran Karakteristik Pendonor, Prevalensi Infeksi Sifilis Pada Pendonor Pengganti dan Pendonor Sukarela di Unit Donor Darah Provinsi Bali-RSUP Sanglah Tahun 2013	Mayoritas pendonor di UDD PMI Provinsi Bali adalah pendonor sukarela yang didominasi pendonor laki-laki dengan rentang usia 17-30 tahun. Hasil uji saring IMLTD pada pendonor yaitu sebanyak 282 terkena penyakit sifilis.	Membahas rentang usia pendonor yang telah di uji saring IMLTD	Menganalisis semua pendonor yang tidak hanya pendonor sukarela
3.	Muchlis Achsan Udji Sofro, Defita Ratna Wati, Rini Astuti, (2014)	Insidensi Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) di Unit Donor Darah PMI Kota Semarang	Teridentifikasi IMLTD Sifilis reaktif 19.5% .	Sama-sama membahas uji saring IMLTD	Hanya berfokus pada hasil uji saring IMLTD pemeriksaan sifilis